

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Persoalan tentang agama selalu erat kaitannya dengan kitab yang menjadi pengangan atau pedoman bagi pengikutnya. Begitu pula agama Islam, di mana yang menjadi sumber atau pedoman bagi penganutnya adalah kitab Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang diwahyukan oleh Allah swt., kepada Nabi Muhammad saw., sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Secara harfiah, *Qur'an* berarti *bacaan*.

Adapun pengertian Al-Qur'an yang dimaksud ialah, kalam Allah swt. yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul terakhir, Muhammad saw., yang berfungsi sebagai mukjizat, serta petunjuk dan pedoman bagi ummatnya, dan membacanya bernilai ibadah.<sup>1</sup> Selanjutnya, dalam mempelajari Al-Qur'an, manusia harus pula mempelajari beberapa hal sekitar Al-Qur'an itu, yang antara lain seperti dasar-dasar sejarahnya, kodifikasinya, dasar-dasar sistem yang digunakan Al-Qur'an, pokok-pokok sejarahnya, mukjizatnya, fungsi dan fadhilatnya, serta khasiat ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

Ayat-ayat Al-Qur'an, jika dihubungkan dengan sebuah pengamalan. Maka, ayat-ayat Al-Qur'an tersebut memiliki fungsi, fadhilat ataupun khasiatnya sendiri. Sebagaimana yang digambarkan oleh Allah secara umum dalam Al-Qur'an sendiri bahwa Al-Qur'an merupakan penawar bagi segala macam penyakit. Baik penyakit lahir maupun penyakit batin. Dalil tentang hal tersebut, terdapat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:<sup>2</sup>

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ ۖ وَرَحْمَةٌ ۖ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝ ٨٢

---

<sup>1</sup>Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1989), 110.

<sup>2</sup>QS. Al-Isra' ayat 82

82. Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian

Jika dilihat dalam kenyataan masyarakat, Al-Qur'an sendiri juga memiliki peran dalam sistem kebudayaan mereka. Hal ini karena, perbincangan tentang agama yang dalam hal ini Al-Qur'an, sejatinya akan selalu merujuk pada dua realitas. *Pertama*, realitas yang menampakkan corak teologis. *Kedua*, realitas yang menampakkan corak historis-sosiologis, atau sebagai fenomena kebudayaan besar.<sup>3</sup> Jika dikaitkan dengan fungsi, fadhilat, maupun khasiat Al-Qur'an tadi, maka jelas tergambar peran ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai tradisi masyarakat yang menganut agama Islam. Begitu pula dalam tradisi masyarakat Banjar, yang sekarang kebanyakan penduduknya menganut agama Islam.<sup>4</sup> Karena, pada dasarnya Al-Qur'an sebagai sebuah simbol agama, di mana peran Al-Qur'an sendiri adalah sebagai kitab pedoman bagi pengikut agama Islam. Agama sendiri selalu memiliki interaksi dengan kebudayaan setempat, di mana interaksi tersebut antara lain, yaitu: *pertama*, agama memengaruhi kebudayaan dalam pembentukan nilainya. Nilainya yang terkandung merupakan agama, sedangkan simbolnya merupakan kebudayaan itu sendiri. Contohnya adalah, bagaimana nilai salat yang merupakan perilaku beragama memengaruhi bangunannya. *Kedua*, agama dapat memengaruhi simbol agama. Dalam hal ini kebudayaan Indonesia memengaruhi Islam dengan pesantren dan kiai yang berasal dari padepokan. *Ketiga*, kebudayaan itu sendiri dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.<sup>5</sup> Dalam ketiga interaksi tersebut maka, yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas oleh penulis adalah interaksi yang pertama. Di mana sebuah agama pada akhirnya memengaruhi pembentukan kebudayaan tersebut.

---

<sup>3</sup>Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama (Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 2.

<sup>4</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar)*, (Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 5.

<sup>5</sup>Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial (Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 124.

Selanjutnya, walaupun dalam tradisi masyarakat Banjar, sedikit banyaknya masih mendapat pengaruh agama nenek moyang yang mempercayai makhluk-makhluk gaib atau biasa kita sebut dengan kepercayaan animisme.<sup>6</sup> Namun, meskipun begitu agama Islam tetap lebih mempunyai peran dalam kebanyakan tradisi mereka. Hal ini karena, sebuah agama pada setiap proses penyebarannya, selalu dihadapkan pada keragaman budaya lokal setempat, sehingga strategi dakwah yang digunakan dalam menyiarkan agama kerap kali dengan mengakomodasi budaya lokal tersebut dan kemudian memberikan spirit keagamaannya.<sup>7</sup> Dalam pembicaraan ini maka bisa kita simpulkan bahwa dalam proses terbentuknya tradisi mereka, telah terjadi proses yang dinamakan proses sintesis (membentuk sebuah budaya baru), asimilasi (percampuran), dan akulturasi (budaya gabungan).<sup>8</sup> Tak ada satu masyarakat pun yang di dalamnya tidak terdapat seperangkat peraturan dan adat kebiasaan yang dihormati oleh paling tidak sebagian besar anggota masyarakat tersebut.<sup>9</sup> Tradisi sendiri menurut Hasan Hanafi merupakan segala warisan masa lampau yang masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku.<sup>10</sup> Sebagai sistem budaya, tradisi juga merupakan suatu sistem menyeluruh, yang terdiri atas, cara pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.<sup>11</sup> Maka dari sini dapat dipahami bahwa sebuah tradisi merupakan sesuatu yang berkembang dan masuk ke dalam suatu kebudayaan di daerah tertentu sebagai perwujudan dari laku ujaran, laku ritual dan lainnya yang juga merupakan simbol dari sesuatu yang menjadi nilai substansial dari sebuah

---

<sup>6</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar)*, 47.

<sup>7</sup>Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial (Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial)*, 114.

<sup>8</sup>Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial (Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial)*, 114.

<sup>9</sup>Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam (Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah)*, terj. Ahsin Mohammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 33.

<sup>10</sup>Moh. Nur Hakim, "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29.

<sup>11</sup>Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999), 22.

kebudayaan itu. Salah satu tradisi yang memuat unsur islami dan unsur kebudayaan di masa lampau tersebut adalah tradisi bermandi-mandi.

Tradisi bermandi-mandi cukup banyak berkembang dalam kebudayaan masyarakat Banjar. Banyak tradisi-tradisi mereka yang di dalamnya memasukkan ritual atau upacara bermandi-mandi, dan yang seperti penulis katakan di atas, bahwa tradisi masyarakat Banjar ini juga dipengaruhi oleh kepercayaan tentang adanya makhluk halus. Begitu pula dalam tradisi bermandi-mandi ini. Tradisi bermandi-mandi tersebut banyak macamnya, di mana setiap tradisi tersebut memiliki motif dan tujuannya masing-masing. Selain itu, setiap tradisi bermandi-mandi tersebut juga memiliki tata cara dan perlakuan yang berbeda-beda. Tradisi bermandi-mandi tersebut antara lain, tradisi mandi pengantin, tradisi upacara mandi pengantin ini ditujukan bagi calon pasangan suami istri, terutama sang mempelai wanitanya. Upacara mandi pengantin ini dilakukan ketika mereka menghadapi pesta perkawinan. Dalam tata cara pelaksanaan maupun tempatnya, upacara ini memiliki berbagai variasi yang berbeda-beda tergantung dengan perkembangan kebudayaan serta kepercayaan yang tersebar di masyarakat tersebut.<sup>12</sup> Selanjutnya ada lagi tradisi upacara mandi hamil, di mana upacara ini ditujukan bagi wanita yang *tian mandaring*,<sup>13</sup> serta menjadi sebuah keharusan untuk melakukannya, bagi wanita yang memang telah turun-temurun melakukan upacara mandi hamil ini.<sup>14</sup> Selain itu, juga ada upacara mandi yang dinamakan dengan upacara mandi sembilan, dimana tradisi upacara mandi sembilan ini ditujukan bagi orang yang telah menderita sakit menahun. Hakikat dari tradisi upacara mandi Sembilan ini adalah, apabila si sakit memang masih punya jatah umur agar segera disembuhkan, tetapi bila telah dekat dengan ajal mohon dipercepat kematiannya agar tidak terlalu lama

---

<sup>12</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar)*, 260.

<sup>13</sup>*Tian Mandaring* merupakan sebutan bagi kehamilan pertama kali dari seorang wanita.

<sup>14</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar)*, 263.

menderita.<sup>15</sup> Namun, di antara semua tradisi upacara mandi yang penulis sebutkan tadi, yang ingin penulis teliti adalah tradisi mandi Bulan Purnama. Di mana tradisi ini cukup jarang dibicarakan atau diangkat sebagai tema dalam sebuah tulisan. Tradisi ini memiliki berbagai tujuan dalam pelaksanaannya. Terkadang juga berkaitan dengan motif atau keinginan dari pelaku tradisi sendiri, contohnya seperti hal-hal yang berkaitan dengan jodoh atau kerupawanan seseorang. Pelaku tradisi tersebut merupakan masyarakat sekitar, yang kebanyakan memiliki permasalahan seperti sulit menemukan jodoh, sakit karena santet, atau orang yang ingin memperindah rupa dan lain sebagainya. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan dituntun oleh seorang tokoh tradisi, yang akan mengarahkan dan mengatur jalannya prosesi mandi Bulan Purnama ini. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat unsur agama Islam yang cukup kuat, di mana dalam prosesi pelaksanaannya tidak terlepas dari bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, yang dibaca oleh pelaku tradisi dengan dipimpin atau dituntun oleh tokoh tradisi tersebut yang biasanya sering disebut dengan kata guru. Di antara ayat Al-Qur'an tersebut adalah QS. Yusuf ayat 4 yang berbunyi sebagai berikut:<sup>16</sup>

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ٤

4. (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku"

Seperti yang ada dan berkembang dalam kenyataan masyarakat, ayat ini memang sering digunakan dalam berbagai tradisi, terutama tradisi yang berkaitan dengan hal-hal tentang kerupawanan seseorang. Begitu pula halnya dalam tradisi mandi Bulan Purnama tadi, di mana salah satu yang menjadi

---

<sup>15</sup>Aliansyah Jumbawuya, *Bunga Rampai Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Banjar*, (Banjarbaru: Penakita Publisher, t.th), 65.

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Ahmad (Guru Ahmad), tanggal 15 Januari 2020 di rumah narasumber Jl. A. Yani Desa Harapan Masa RT.05 RW.02 NO. 13 Kec. Tapin Selatan Kab. Tapin

tujuan dilakukannya tradisi tersebut adalah untuk kerupawanan seseorang, yang menjadi pelaku upacara mandi tersebut. Namun, jika kembali kepada fadhilat serta keutamaan dari Al-Qur'an, perlu diteliti lebih lanjut tentang kesesuaian antara fadhilat ayat-ayat yang digunakan tersebut, dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Oleh karena itu penting bagi penulis untuk mengangkat tema tulisan terkait tradisi tersebut, guna menambah wawasan serta pengetahuan masyarakat terkait tradisi-tradisi yang berkembang di tengah mereka. Selain itu, juga untuk menguji tentang kesesuaian antara fadhilat yang sebenarnya dari ayat Al-Qur'an tersebut dengan fadhilat ayat yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya masyarakat Banjar.

Berbicara tentang fadhilat atau keutamaan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:<sup>17</sup>

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝۳

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ ۝۴

3. Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)

4. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt., mengandung banyak hikmah di dalamnya. Hal ini tergambar dari banyaknya fadhilat atau keutamaan Al-Qur'an yang bermacam macam, baik itu keutamaan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, keutamaan membacanya, keutamaan menghafalnya, maupun keutamaan belajar dan mengajarkannya. Semua aktivitas yang berkaitan dengan Al-Qur'an selalu memiliki nilai keutamaan seperti yang diterangkan dalam ayat sebelumnya. Fadhilat atau

---

<sup>17</sup>QS. Al-Zkhuruf ayat 3-4

keutamaan ayat-ayat Al-Qur'an inilah, yang kemudian menjadikan Al-Qur'an banyak digunakan dalam berbagai tradisi, begitu pula dalam tradisi mandi Bulan Purnama ini. Namun, yang tidak kita ketahui dengan pasti adalah, apakah persepsi atau pemahaman masyarakat baik itu tokoh tradisi tersebut maupun pelaku tradisi tersebut, sejalan dengan fadhilat Al-Qur'an yang ada. Dengan kata lain, apakah relasi antara ayat yang mereka gunakan dengan tujuan dari tradisi yang mereka lakukan, itu memiliki kesesuaian antara satu dengan yang lain. Selain itu, juga perlu diketahui apakah terdapat kesesuaian antara fadhilat ayat yang sebenarnya dalam Al-Qur'an dengan fadhilat yang dipercayai dan berkembang di masyarakat. Hal ini perlu ditelaah kembali agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang akhirnya juga berdampak pada kesalahan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, hal-hal yang perlu diketahui guna menjawab hal-hal tersebut adalah ayat apa saja yang digunakan dalam tradisi mandi Bulan Purnama ini, serta hal apa yang menjadi latar belakang adanya pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi tersebut. Selain itu juga perlu diketahui tujuan mendasar dari penggunaan ayat tersebut, dan bagaimana proses pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dalam tradisi mandi Bulan Purnama ini. Hal inilah yang kemudian menurut penulis menjadikan penting untuk di teliti. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam tradisi yang beredar di tengah masyarakat, khususnya tradisi Mandi Bulan Purnama ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa yang menjadi latar belakang adanya pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi Mandi Bulan Purnama di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin?
2. Bagaimana proses pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi Mandi Bulan Purnama di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin?
3. Apa tujuan dari pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi Mandi Bulan Purnama di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui latar belakang adanya pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Mandi Bulan Purnama di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin.
- b. Untuk mengetahui proses pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi Mandi Bulan Purnama di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin.
- c. Untuk mengetahui tujuan dari pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi Mandi Bulan Purnama di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Adapun signifikansi dari penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka, sehingga diharapkan bisa berguna

terutama bagi yang memfokuskan pada kajian sosial kultural masyarakat muslim dalam memperlakukan, memanfaatkan atau menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan alquran, juga untuk membuka wawasan masyarakat tentang fadhilah-fadhilah ayat-ayat Al-Qur'an yang sering mereka gunakan dalam berbagai tradisi mereka. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa banyak diantara berbagai tradisi yang ada dan berkembang itu tidak terlepas dari unsur-unsur Islam yang harus dijaga kelestariannya.

## E. Definisi Operasional

Guna menghindari terjadinya kesalahpahaman yang tidak diinginkan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

### 1. Pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an

Pengamalan berasal dari kata dasar amal yang berarti, perbuatan atau pekerjaan. Kemudian, kata amal ini selanjutnya mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti, hal atau perbuatan yang diamalkan. Dengan kata lain, pengamalan merupakan sebuah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan. Pengamalan juga merupakan proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan.<sup>18</sup> Menurut Djamaludin Ancok, dimensi pengamalan menunjukkan pada ukuran tingkatan muslim dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama yang dianutnya, yakni bagaimana seorang individu

---

<sup>18</sup>Hasan Alwi, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 34.

melakukan relasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.<sup>19</sup> Sedangkan, arti pengamalan jika dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosialnya.<sup>20</sup> Baik dalam hal kegiatan sosial maupun dalam sistem tradisi dan kebudayaannya.

Kemudian, jika kata pengamalan ini dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Quran. Maka, akan bermakna sebuah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, yang dilakukan terus-menerus, di mana dalam kegiatan tersebut terdapat relasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi objek pengamalan.

## 2. Tradisi Mandi Bulan Purnama

Kegiatan mandi yang dilakukan dalam sebuah tradisi biasanya merupakan persiapan untuk menghadapi suatu upacara, kegiatan atau peristiwa.<sup>21</sup> Berbeda dengan mandi biasa, kegiatan mandi dalam sebuah tradisi ini terkadang memiliki tata cara serta tujuan yang berbeda, bukan hanya bertujuan untuk mensucikan badan, tetapi memiliki tujuan yang lebih kepada penyembuhan atau pembuka aura dan lain sebagainya.

Tradisi mandi-mandi yang bertujuan sebagai upacara penyembuhan, seperti misalnya seorang gadis yang terlambat kawin, akan dimandikan oleh tabib atau ulama dengan cara-cara tertentu. Dimaksudkan, agar jodohnya segera bertemu. Contoh lainnya adalah, ketika ada seorang ibu dan bayi dalam satu keluarga yang menderita *rahi*<sup>22</sup> maka juga akan dimandikan oleh tabib atau ulama setempat agar gejala *rahi* itu menghilang dari keluarga tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup>Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 80.

<sup>20</sup>M. Nur Ghufron, Dkk, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 170.

<sup>21</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Ananlisis Kebudayaan Banjar)*, 269.

<sup>22</sup>Sebuah nama penyakit, dimana cirri-ciri atau gejala penyakit tersebut biasanya adalah bayinya selalu mati berturut-turut.

<sup>23</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Ananlisis Kebudayaan Banjar) ...*, 269.

Selain itu, juga terdapat tradisi mandi-mandi dalam upacara-upacara tradisi. Mandi upacara yang biasanya dilakukan oleh tabib, setelah suatu perawatan atau setelah sembuh dari sakit, yang konon disebabkan oleh perbuatan magis orang lain atau gangguan makhluk gaib, biasanya dinamakan *mandi bapanghalat* (membuat batas), yang bertujuan agar penyakit tersebut tidak kembali lagi.<sup>24</sup> Terkait pelaksanaan tradisi mandi-mandi, pada kenyataan di lapangan juga berkembang ungkapan yang berkaitan dengan khasiat surah Yasiin (QS.36), dan *qasidah burdah*, yaitu *mandi banyu* dan *mandi banyu burdah*. Dikatakan bahwa air ini banyak kegunaannya, namun tidak terlalu dijelaskan secara terperinci, kemungkinannya adalah air syair *burdah* ini berfungsi untuk mendinginkan.<sup>25</sup>

## F. Kajian Terdahulu

Pada proses penjajagan awal, sebelumnya penulis menemukan beberapa penelitian yang menggunakan tema serupa dalam pengkajiannya, yang mungkin juga saling berkaitan satu sama lain, tetapi dengan objek atau fokus kajian yang berbeda. Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi dengan judul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Kasai dalam Pernikahan Bujang Gadis Di Kelurahan Sidorejo Kota Lubuk Linggau*”. Oleh Gita Armi, dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Palembang, tahun 2019.
2. Skripsi dengan judul “*Pemaknaan Surat Al-Ahzab Ayat 56 dalam Tradisi Barzanji*”. Oleh Tia Izzah Fathiya, dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, tahun 2019

---

<sup>24</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Ananlisis Kebudayaan Banjar)*....., 270.

<sup>25</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Ananlisis Kebudayaan Banjar)*....., 270.

3. Tesis dengan judul “*Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Safar Di Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara*”. Oleh Zulhadi, dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, tahun 2017
4. Skripsi dengan judul “*Persepsi Masyarakat Banjar Terhadap Tradisi Mandi Pengantin (Perspektif Psikologi Islam)*”. Oleh Resda Maulida Agustin, dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2018.
5. Skripsi dengan judul “*The Qur’an Reception in The Ritual of Tasmiyah (A Phenomenological Study on Reciting Surat Yusuf and Surat Maryam at Cempaka Mulia Barat Village)*.” Oleh Nika Sevtia, dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2020.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu meneliti secara langsung ke lapangan guna memperoleh data yang diperlukan mengenai sumber-sumber penelitian yang berada di lokasi.<sup>26</sup> Penelitian seperti ini tidak memerlukan kajian mendalam akan literatur. Metode ini dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan informasi-informasi terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan tradisi Mandi Bulan Purnama, sebab dengan metode ini peneliti dapat menganalisis secara langsung kepada narasumber-narasumber yang ada di lapangan untuk memperoleh data yang akurat dan valid. Selain itu, pendekatan yang penulis lakukan adalah pendekatan kualitatif, karena data yang

---

<sup>26</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*.... 66.

disampaikan berupa informasi-informasi lisan yang kemudian dituliskan dalam bentuk informasi tertulis yang diperoleh melalui wawancara.<sup>27</sup>

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh tradisi mandi Bulan Purnama di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin, yang mengamalkan praktik *Living Quran*.
- b. Objek dari penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi Mandi Bulan Purnama di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin. Yakni, mencakup latar belakang adanya pengamalan ayat Al-Qur'an dan apa saja tujuan pengamalan ayat Al-Qur'an, serta bagaimana proses pengamalan ayat Al-Qur'an yang dilakukan dalam tradisi Mandi Bulan Purnama di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin tersebut menjadi objek dari penelitian ini.

## 3. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data yang digali pada penelitian ini adalah data pokok (primer) dan data pendukung (sekunder). Mengenai data pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan objek permasalahan yang dibahas yaitu terkait ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi Mandi Bulan Purnama.

Data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini adalah data-data yang bisa memperjelas dan melengkapi data primer, yaitu terkait informasi tentang latar belakang adanya tradisi Mandi Bulan Purnama, serta alasan dan tujuan masyarakat melakukan tradisi Mandi Bulan Purnama, serta informasi tentang bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi Mandi Bulan Purnama.

---

<sup>27</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 101.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan data yang bersumber dari penelitian lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data dari penelitian pustaka sebagai bahan untuk data informasi tambahan. Sumber data tersebut antara lain:

- 1) Responden, yaitu mereka yang memberikan informasi secara langsung melalui wawancara terkait masalah yang akan penulis teliti. Mereka merupakan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin. Lebih khususnya yaitu masyarakat yang mengamalkan tradisi Mandi Bulan Purnama, di mana yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah tokoh tradisi selaku praktisi dalam tradisi Mandi Bulan Purnama di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin.
- 2) Informan, yaitu mereka yang memberikan informasi tambahan yang berfungsi sebagai data pelengkap yang akan menunjang data pokok. Mereka antara lain adalah, tokoh agama, tokoh masyarakat serta pihak perangkat desa yang terkait dengan lokasi penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Maka, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah melalui wawancara langsung kepada narasumber yang bersangkutan. Selain itu peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi, yang mana dijelaskan sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung untuk melihat dan meneliti secara sistematis terhadap

segala gejala yang ada dan tampak pada setiap objek.<sup>28</sup> Dalam hal ini data yang peneliti cari adalah terkait dengan bagaimana proses atau tata cara pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an yang diamalkan dalam tradisi Mandi Bulan Purnama oleh masyarakat Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin.

- b. Wawancara, dalam hal ini wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam, yaitu sebuah cara yang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data atau informasi secara langsung atau bertatap muka dengan informan, yang diharapkan agar mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.<sup>29</sup> Peneliti menggunakan teknik ini untuk mencari data yang terkait dengan latar belakang pengamalan ayat, serta tujuan dari pengamalan ayat-ayat Alquran tersebut dalam pelaksanaan tradisi Mandi Bulan Purnama.
- c. Dokumentasi, kata dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam teknik dokumentasi ini, yang peneliti lakukan adalah menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, dan lain sebagainya.<sup>30</sup> Dalam hal ini, peneliti akan menelaah literatur atau bahan bacaan serta catatan yang berkaitan dengan penelitian, serta mengumpulkan foto visual tentang kegiatan praktis masyarakat dalam mengamalkan ayat-ayat Alquran dalam tradisi Mandi Bulan Purnama.

## 5. Pengolahan dan Analisis Data

Adapun teknik pengolahan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>28</sup>S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, cet.6 (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 158.

<sup>29</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 144.

<sup>30</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

- a. Koleksi data, yaitu di mana peneliti melakukan proses pengumpulan data sebanyak-banyaknya di lokasi penelitian, baik itu terkait data sekunder maupun terkait data primer.
- b. Editing, yaitu di mana peneliti akan melakukan proses penyaringan data dan mengedit data yang telah terkumpul, agar sesuai dengan keperluan penelitian.
- c. Kasifikasi data, yaitu di mana peneliti akan melakukan pengelompokkan data yang sebelumnya sudah terkumpul agar sesuai dengan jenis dan keperluannya masing-masing.
- d. Interpretasi data, yaitu di mana peneliti akan melakukan proses pemahaman atau penafsiran terhadap data yang telah diperoleh.

Adapun analisis data, yaitu penulis akan menganalisis data yang sudah terkumpul dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Yakni, peneliti akan menguraikan dan menyajikannya dalam laporan hasil penelitian, yang kemudian dilakukan analisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan *fadhail Al-Qur'an*, yang kemudian akan penulis simpulkan berdasarkan pandangan masyarakat sesuai dengan landasan teori.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang mencakup isi dari penelitian, yang dimuat atau disusun dalam bentuk bab-bab yang saling berhubungan. Sistematika ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan dari penelitian ini.

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya terdapat beberapa sub bab yang antara lain yaitu, latar belakang masalah yang ingin diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori, pada bab ini penulis akan memaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, terkait uraian tentang keutamaan dan fadhail Al-Qur'an.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum dari tradisi Mandi Bulan Purnama. Membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, dan gambaran umum tradisi Mandi Bulan Purnama di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin.

Bab keempat, pada bagian ini yang akan dibahas adalah tentang analisis data mengenai latar belakang pengamalan ayat Al-Qur'an dalam tradisi Mandi Bulan Purnama, fadhilat dan keutamaan pengamalan ayat Al-Qur'an dalam tradisi Mandi Bulan Purnama, serta motivasi dan tujuan pelaku tradisi dalam mengikuti ritual tradisi Mandi Bulan Purnama di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin.

Bab kelima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang berguna sebagai tinjauan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.